

**HUBUNGAN IKATAN (*BONDING*) ORANG TUA DENGAN
PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK**

(Skripsi)

Oleh
Novita Wijayanti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN IKATAN (*BONDING*) ORANG TUA DENGAN PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK

OLEH

NOVITA WIJAYANTI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab. Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan krisis moral tanggung jawab yang terjadi pada anak yang dikaitkan dengan penanaman sikap yang dilakukan pada masa usia dini oleh orang tua. Penelitian ini dilakukan pada April 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan jenis penelitian survey yang bersifat non eksperimental dengan analisis data menggunakan korelasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 57 orang tua. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik kuesioner dan observasi pada pra penelitian sedangkan data di teliti menggunakan korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak dengan nilai besaran korelasi 0,9068.

Ikatan yang terbentuk lebih besar dipengaruhi oleh dimensi *closeness* dan penanaman sikap tanggung jawab lebih besar dipengaruhi oleh dimensi pembiasaan.

Kata Kunci : *bonding* orang tua, *closeness*, sikap tanggung jawab.

ABSTRACT

RELATIONSHIP A PARENTAL BONDING WITH IMPLANTING ATTITUDES OF CHILD LIABILITY

By

NOVITA WIJAYANTI

This study aims to find out and explain the bonding relationship of parents with the implanting attitude of responsibility. The problem in this study relates to the moral crisis of responsibility that occurs in children which is associated with the inculcation of attitudes carried out at an early age by parents. This research, which was held on April 2018. Quantitative research methods was used in this study, with descriptive design and non experimental research type (survey) and for data analysis used correlation. Using purposive sampling technique with the sample of 57 parents. The research used the questionnaire and observation technique on pre-research to collect data, while the data was examined by using spearman rank correlation. The result showed that there was a relationship of parent bonding with the implanting of responsibility attitude to the children, with a correlation value of 0,9068. A larger bond is influenced by the dimensions of closeness and the cultivation of attitudes greater responsibility is influenced by the dimensions of habituation.

Keywords: *parent bonding, closeness, responsibility attitude.*

**HUBUNGAN IKATAN (*BONDING*) ORANG TUA DENGAN
PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAN ANAK**

Oleh

NOVITA WIJAYANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Program Studi PG-PAUD
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN IKATAN (*BONDING*) ORANG TUA DENGAN PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK**

Nama Mahasiswa : **Novita Wijayanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1413054031**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

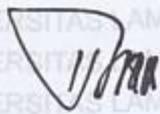
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

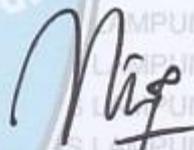
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

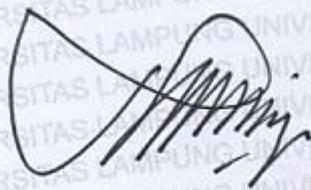


Dr. Een Y. Haenillah, M.Pd.
NIP 19620330 198603 2 001



Nia Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19890223 201504 2 005

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

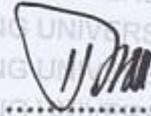
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.

Sekretaris : Nia Fatmawati, S.Pd., M. Pd.

Penguji : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 3 Agustus 2018

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita Wijayanti
Nomor Induk Mahasiswa: 1413054031
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Negeri Pembina Gedong Tataan

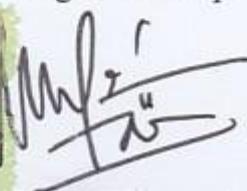
Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan Ikatan (*Bonding*) Orang Tua dengan Penanaman Sikap Tanggung Jawab Anak”** tersebut adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan




Novita Wijayanti
NPM. 1413054031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Novita Wijayanti dilahirkan di Bandar Lampung pada 29 November 1995, sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Bambang Supriyadi dan Ibu Sri Yani. Penulis memiliki satu kakak laki-laki yang bernama Wahyu Raharjo dan satu adik laki-laki bernama Wisnu Yudiantoro.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Dwi Tunggal Kemiling Bandar Lampung pada tahun 2001-2002, pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Beringin Raya pada tahun 2002-2008. Setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2008-2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di jurusan akuntansi SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014. Tahun 2014-sekarang, penulis terdaftar sebagai mahasiswa angkatan keempat Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama perkuliahan penulis merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi kepemudaan baik di *internal* universitas maupun di *eksternal*

universitas. Penulis mengikuti organisasi tingkat Universitas yaitu UKM Pramuka dan diamanatkan menjadi koordinator kelompok kerja minat bakat masa bakti 2016. Penulis pernah menjadi salah satu panitia dalam kegiatan Latihan SAR Nasional (LATSARNAS) Pramuka Peguruan Tinggi Se-Indonesia Ke-IV di Universitas Lampung pada bulan November Tahun 2015. Penulis menjadi tim pengajar mata kuliah kepramukaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun akademik 2016-2017.

Penulis juga mengikuti kegiatan kemahasiswaan tingkat prodi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa PG-PAUD dan diamanatkan menjadi ketua periode 2016-2018. Penulis pernah menjadi salah satu peserta yang lolos tingkat nasional dalam penyelenggaraan Program Hibah Bina Desa Tahun 2016 yang diadakan oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi. Penulis merupakan Pandega Garuda Universitas Lampung dan tergabung sebagai *member ATAS (Association of Top/Achiever Group)*. Selama perkuliahan penulis juga bekerja sebagai guru di *private Iksa Edu Group* Lampung. Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Sukajaya, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Mutiara Bunda Lampung Barat.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(Qs. Al- Baqarah: 286)

“Ingatlah!

Jika engkau mengalami kegagalan, tidak ada orang lain yang menyebabkannya.
Karena kesulitanmu adalah dirimu sendiri. Berusahalah menguasai dirimu sendiri
sebelum engkau mengendalikan orang lain.”

(Sandi Racana Putera Saburai)

“Jadilah dirimu sendiri agar engkau mampu menakhlukan dunia.”
(Novita Wijayanti)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim...

Atas Ridho Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang terkasih yang ada dalam hidupku.

Maaf jika mungkin telah menghambat kebahagiaan, menghambat senyuman yang telah lama ingin disampaikan, memperlambat kesuksesan untuk membuat catatan perubahan, namun yakinlah, bahwa yang kulakukan adalah upaya terbesar dalam diriku untuk meningkatkan derajat orang-orang terkasih baik di dunia maupun di akhirat dan ucapan terimakasih serta rasa banggaku kepada:

Kedua Orang tuaku (Bapak Bambang Supriyadi dan Ibu Sri Yani)

Terimakasih telah menjadi bagian terbesar dan terhebat dalam hidupku. Terimakasih atas segala do'a, nasihat, bimbingan, pengorbanan dan kesabaran yang telah diberikan selama ini dalam mendidikku. Hanya do'a yang bisa ku panjatkan semoga ibu dan bapak selalu sehat agar bisa melihat anakmu membalas pengorbananmu yang tak terhingga.

Kakak dan Mba Iparku (Mas Wahyu Raharjo dan Mba Mas Ayu Mariyam)

Terimakasih atas segala sesuatu yang telah diberikan kepadaku, atas segala pengorbanan yang dikeluarkan untuk membahagiakan keluarga ini. Terimakasih telah menjadi panutan terbaik dalam menghadapi kehidupan.

Adikku (Wisnu Yudiantoro)

Terimakasih telah berkenan mendengarkan keluh kesahku dan menghibur dengan hal-hal yang tidak terduga olehku.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan, menanamkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan merancang mimpi adalah hal yang menyenangkan ku lakukan disini.

SANWACANA

Bismillaahirrohmaanirrohiim...

Penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas nikmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi “Hubungan Ikatan (*bonding*) Orang Tua dengan Penanaman Sikap Tanggung Jawab Anak” adalah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd., selaku Pembimbing Utama yang telah membimbing, mengarahkan, membantu serta memberikan saran dan motivasi guna kelancaran skripsi ini. Ibu Nia Fatmawati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Dua yang selalu meluangkan waktunya dalam memberikan banyak masukan dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan dan saran guna perbaikan dan penyempurna dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku Ketua Program Studi PG-PAUD.
4. Ibu Vivi Irzalinda, S.Si., M.Si., terimakasih atas arahan dan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen-dosen PG-PAUD dan Dosen FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.
6. Yusuf Efendi, S.T., terimakasih telah memberikan kekuatan untuk bertahan dan atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini
7. Sahabat-sahabatku Raras, Sinta, Heni, Destin, Hani, Dyah, Kak Riski terimakasih atas bantuan, dukungan, semangat dan motivasi yang kalian berikan.
8. Teman terdekat Ceryna, Safira, Ovi, Septia, Echa, Witri, Dharin, Ni Putu, Leny, dan Irma terimakasih atas dukungan, semangat, serta keceriaan yang telah kalian berikan.
9. Kakak-kakak, teman-teman sera adik-adik UKM Pramuka Racana Raden Intan Puteri Silamaya, terimakasih atas pengalaman luar biasa yang telah diberikan di rumah kedua ini.
10. Angkatan 33 Calon Pandega, terimakasih menjadi bagian cerita hidup.
11. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2014 terimakasih telah membantu menuliskan cerita selama di perkuliahan.
12. Teman-teman KKN, Badral, Astrid, Ayu, Witri, Ella, Etika, Pipit, Daffani, dan Resti, terimakasih atas dukungan dan semangatnya yang telah kalian berikan.
13. Ibu Tri Silastri S.Pd., selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Gedong Tataan terimakasih atas bantuan yang diberikan selama penelitian.

14. Guru-guru TK Negeri Pembina Gedong Tataan terimakasih atas bantuan serta kerjasamanya selama penelitian.

15. Almamater tercinta yang telah memberikan kebanggaan dan semangat bagi penulis.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Segala sesuatu yang telah dilakukan semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis

Novita Wijayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Ikatan (<i>Bonding</i>).....	11
B. Hakikat Anak Usia Dini	19
C. Perkembangan Moral.....	22
D. Sikap Tanggung Jawab.....	29
E. Penelitian yang Relevan	38
F. Kerangka Pikir.....	41
G. Hipotesis Penelitian	43
III. METODE PENELITIAN	
A. Desain dan Jenis Penelitian	44
B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	44
C. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel	45
D. Variabel Penelitian	47
E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	47
F. Instrumen Penelitian	51
G. Kisi-Kisi Penelitian	52
H. Teknik Pengumpulan Data	52
I. Analisis Uji Instrumen.....	53

J. Teknik Analisis Data	54
K. Uji Hipotesis	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Daerah Penelitian	57
B. Pengujian Persyaratan Analisis	60
C. Deskripsi Data Penelitian	62
D. Analisis Uji Hipotesis	69
E. Pembahasan	71
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Observasi Pra Penelitian Sikap Tanggung Jawab.....	4
2. Data Jumlah Siswa/ Siswi TK Negeri Pembina	45
3. Kisi-Kisi Dimensi Penelitian.....	52
4. Daftar Tenaga Pendidik TK Negeri Pembina Gedong Tataan	59
5. Jumlah siswa-siswi TK Negeri Pembina Gedong Tataan	60
6. <i>Coding</i> Pendidikan Orang Tua	63
7. Rekapitulasi Hasil Pengelolaan Data Pendidikan Orang Tua Berdasarkan Alternatif Jawaban.....	64
8. <i>Coding</i> Pekerjaan Orang Tua	64
9. Rekapitulasi Hasil Pengelolaan Data Pekerjaan Orang Tua Berdasarkan Alternatif Jawaban.....	65
10. Rekapitulasi Hasil Pengelolaan Data Kuesioner <i>Bonding</i>	66
11. Rekapitulasi Hasil Pengelolaan Data Kuesioner <i>Bonding</i> Berdasarkan Jawab Responden	67
12. Rekapitulasi Hasil Pengelolaan Data Kuesioner Sikap Tanggung Jawab.....	68
13. Rekapitulasi Hasil Pengelolaan Data Kuesioner Sikap Tanggung Jawab Berdasarkan Jawab Responden	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow	15
2. Tingkatan dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg	27
3. Komponen Karakter yang Baik menurut Lickona	31
4. Kerangka Pikir Penelitian	43
5. Bagan Pengambilan Sampel.....	46
6. Tahap Pelaksanaan Penelitian	150
7. Keadaan Lingkungan Sekolah.....	150
8. Kegiatan Pembelajaran.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Variabel Bebas (X)	95
2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Variabel Terikat (Y).....	97
3. Rubrik Penilaian Proses Variabel Bebas (X).....	99
4. Rubrik Penilaian Proses Variabel Terikat (Y).....	104
5. Data Anak dan Orang Tua TK Negeri Pembina.....	109
6. Rekap Hasil Nilai Kuesioner Variabel X (<i>Bonding</i>).....	112
7. Besaran Masing-Masing Dimensi Ikatan (<i>Bonding</i>) berdasarkan Rata-Rata Rekapitulasi.....	115
8. Frekuensi Data Besaran Responden dalam Memilih Alternatif Jawaban Variabel X (Ikatan / <i>Bonding</i>).....	118
9. Rekap Hasil Nilai Kuesioner Variabel Y (Sikap Tanggung Jawab).....	119
10. Besaran Masing-Masing Dimensi Sikap Tanggung Jawab berdasarkan Rata-Rata Rekapitulasi.....	122
11. Frekuensi Data Besaran Responden dalam Memilih Alternatif Jawaban Variabel Y (Sikap Tanggung Jawab)	125
12. Frekuensi Data Besaran Persentase Informasi Pendidikan Orang Tua.....	126
13. Frekuensi Data Besaran Persentase Informasi Pekerjaan Orang Tua.....	127

14. Tabel Penolong Uji Peringkat <i>Spearman Rank</i>	128
15. Kuesioner Hubungan Ikatan (<i>Bonding</i>) Orang Tua dengan Penanaman Sikap Tanggung Jawab anak.....	130
16. Surat Permohonan Uji Validasi Dosen A.....	134
17. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian Dosen A.....	135
18. Lampiran Validasi Penelitian Dosen A.....	136
19. Surat Permohonan Uji Validasi Dosen B.....	140
20. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian Dosen B.....	141
21. Lampiran Validasi Penelitian Dosen B.....	142
22. Undangan Pertemuan <i>Parenting</i>	146
23. Surat Balasan Izin Penelitian.....	147
24. Surat Izin Penelitian.....	148
25. Surat Penelitian Pendahuluan.....	149
26. Dokumentasi Penelitian.....	150

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral yang sejatinya moral merupakan cerminan diri yang membentuk karakter sebuah bangsa. Gunawan (2012: 13) berpendapat bahwa “Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang di terima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar”. Krisis moral yang terjadi di Indonesia dibuktikan dengan berbagai permasalahan yang menjerat pejabat di Indonesia seperti kasus narkoba, kasus kekerasan antar kelompok, bahkan kasus korupsi yang mengindikasikan bahwa pejabat tersebut lalai dalam menjalankan tugas. Kelalaian yang dilakukan mengartikan bahwa pejabat tersebut tidak memiliki sikap tanggung jawab sebagai karakter baik yang dimiliki dalam dirinya. Hasil rekapitulasi tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2017 memperlihatkan bahwa total eksekusi terhadap kasus korupsi sebanyak 497 perkara (KPK 2017).

Krisis moral yang terjadi saat ini tidak hanya dibuktikan dengan permasalahan pejabat tersebut namun masyarakat umumpun banyak yang mengindikasikan perilaku tidak bermoral seperti terjadinya kasus pencurian, sex bebas, kasus penelantaran anak dan lain sebagainya. Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak meliputi, kasus sosial dan anak

dalam situasi darurat, kasus keluarga dan pengasuhan alternatif dan kasus agama dan ras tahun 2011-2016 memperlihatkan terjadi 22.109 kasus perlindungan anak (KPAI, 2017). Tindakan tidak bermoral tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun anak usia sekolah pun banyak yang mengindikasikan terjadinya krisis moral seperti, anak berbohong, anak melawan orang tua atau guru, anak tidak menyelesaikan tugas yang telah disepakati, anak tidak mau mengantri, bahkan berkelahi satu sama lain. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia, karena moral yang dimiliki oleh warga negara mencerminkan karakter bangsa tersebut.

Topik tentang urgensi permasalahan moral tersebut menjadi hal yang perlu diselesaikan. Krisis moral yang terjadi ditengarai karena pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan nilai karakter baik pada diri peserta didik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan dilakukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang menjadi karakter dalam dirinya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memanusiakan manusia yang menjadi kekuatan dalam

penanaman sikap dan penguatan karakter anak bangsa. Lickona (2012: 81) mengatakan bahwa “Seseorang yang berkarakter adalah orang yang mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan”. Penanaman dan penguatan karakter anak bangsa merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa “Salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikembangkan adalah rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain pada lingkup perkembangan sosial emosional”. Sejalan dengan pendapat Kruizinga *et al* dalam Wijirahyu dkk (2016: 172) menyebutkan bahwa “Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan masalah sosial emosi pada anak”. Rasa tanggung jawab juga merupakan salah satu nilai moral yang hendaknya ditanamkan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas anak dalam tumbuh dan berkembang. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda dan masa usia dini merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai keadaan dan sebuah sikap dalam menanggung

sesuatu hal yang telah diperbuat, selain hal yang membebani tersebut, Lickona (2012: 69) mengungkapkan bahwa:

Tanggung jawab lebih bersifat meminta kita untuk mencoba, malalui cara apa pun yang kita dapat, dari sekedar tahu sampai dengan mendukung satu sama lain, meringankan beban sesama, dan membuat dunia ini sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang harus ditanamkan sejak usia dini. Sikap yang baik memberikan dampak yang baik pula bagi perkembangan serta perilaku seseorang di masa yang akan datang. Faktanya saat pra penelitian yang dilaksanakan pada 27 November sampai dengan 1 Desember 2017 di TK Tunas Bangsa Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran ditemukan permasalahan sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di kelas B1 dan B2 yang berjumlah 23 anak dan dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Penelitian Sikap Tanggung Jawab

No	Indikator Sikap Tanggung Jawab (Y)	Kriteria Penilaian		Persentase Kriteria penilaian	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Anak menyelesaikan tugas yang telah di berikan	7 Anak	16 Anak	30,43	69,56
2	Anak menaati peraturan-peraturan dalam permainan yang sudah di sepakati bersama	8 Anak	15 Anak	34,78	65,21
3	Anak meminta maaf dan mengakui kesalahan yang ia perbuat	11 Anak	12 Anak	47,82	52,17
4	Anak merapihkan dan membereskan alat bermain setelah selesai bermain	10 Anak	13 Anak	43,47	56,52
5	Anak membuang sampah pada tempatnya	7 Anak	16 Anak	34,78	69,56

Sumber: TK Tunas Bangsa, 2017

Keterangan:

Ya : Melakukan

Tidak : Belum Melakuka/Belum Maksimal dalam melakukan

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan 23 anak di kelas B1 dan B2 persentase anak tidak melakukan yang dapat diartikan anak belum mau atau belum maksimal untuk melakukan indikator-indikator yang ada lebih besar dari pada yang melakukan. Perilaku moral tersebut menurut hasil wawancara terhadap guru dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak yang belum paham tentang perilaku tanggung jawab maupun penanaman moral yang dilakukan orang tua ataupun guru yang kurang optimal. Observasi terhadap indikator-indikator sikap tanggung jawab tersebut dilakukan selama 6 hari pada kegiatan pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran dan tema yang sama pada setiap harinya.

Anak tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan terlihat pada saat anak diberikan tugas melipat kertas menjadi bentuk kucing dalam kegiatan fisik motorik. Anak tidak menyelesaikan tugas sampai guru mengingatkan bahkan membantu menyelesaikan tugas tersebut. Indikator anak tidak menaati peraturan-peraturan dalam permainan yang sudah disepakati bersama terlihat ketika anak tidak melakukan *rolling* atau perputaran tempat dalam permainan.

Indikator anak tidak meminta maaf dan mengakui kesalahan yang ia perbuat terlihat ketika anak berselisih paham dalam berbicara atau ketika bermain bersama dan hal tersebut ditandai dengan anak yang harus dirayu oleh guru untuk saling meminta maaf, walaupun demikian masih ada anak yang enggan meminta maaf meskipun terlihat anak tersebut yang melakukan kesalahan. Indikator anak tidak merapihkan alat bermain terlihat ketika anak

bermain balok dalam waktu bermain bebas. Anak meninggalkan balok begitu saja dan hanya beberapa orang yang mengembalikan ke kotak yang telah di sediakan. Anak tidak membuang sampah pada tempatnya terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak harus diingatkan terlebih dahulu baru ia membuang sampah pada tempatnya.

Lingkungan perkembangan yang kondusif diperlukan untuk membentuk sikap anak yang nantinya bermuara pada karakter anak baik secara kognitif, psikomotor maupun emosional. Bronfenbrenner dalam Wijirahyu dkk (2016: 173) mengatakan bahwa “Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya”. Megawangi dalam Aisyah dkk (2008: 8.36) berpendapat bahwa “Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka ada di lingkungan yang berkarakter pula”. Lingkungan perkembangan anak di mulai saat anak lahir dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak. Keluarga adalah tempat dimana anak memperoleh pengalaman sosial pertama mereka dan pembentukan dasar kepribadian anak tersebut. Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang menjadi guru pertama dalam membentuk kepribadian. Orang tua memberikan pengaruh paling lama terhadap pembentukan kepribadian yang nantinya akan menanamkan sikap dan menjadi karakter anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran penting dalam keluarga untuk membentuk kepribadian masa depan anak mereka.

Orang tua memiliki peran dalam memberikan peraturan-peraturan sebagai proses penanaman sikap tanggung jawab. Tujuannya adalah memberikan pedoman kepada anak dalam bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi pada saat itu. Sedangkan fungsi aturan sebagai pendidik dan pengendalian diri. Agar seorang anak menginternalisasikan peraturan yang orang tua mereka inginkan mereka harus memiliki ikatan yang membuat mereka bertanggung jawab. Ikatan sendiri disebut juga dengan *bonding* yang terjadi dalam pembentukan *attachment* atau kelekatan. *Bonding* berpengaruh dalam hal membentuk hubungan lekat antara orang tua dan anak yang menjadi dasar dalam sebuah kasih sayang yang dimiliki antar satu sama lain, dengan memiliki kelekatan terhadap orang tua maka anak cenderung memikirkan konsekuensi yang akan terjadi, dan tanpa keterikatan akan hilang bentuk pertimbangan dari perilaku yang anak lakukan.

Sejalan dengan hasil penelitian Wijirahyu dkk (2016: 181) yang mengatakan bahwa “Kelekatan ibu-anak akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak” dan sesuai dengan standar nasional pendidikan anak usia dini rasa tanggung jawab terdapat dalam lingkup perkembangan sosial emosional namun tanggung jawab juga merupakan nilai moral yang harus dikembangkan. Bowlby dalam Mutmainah (2016: 23) juga menyatakan bahwa “Ikatan- ikatan yang paling awal terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup”. Sehingga melalui ikatan atau *bonding* orang tua terhadap anak yang membentuk kelekatan anak terhadap orang tua dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan anak yang membentuk

sikap tanggung jawab. Anak juga akan memiliki dasar untuk melakukan perilaku moral yang baik atau buruk hingga dewasa nantinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut:

1. Anak tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan secara maksimal.
2. Anak belum menunjukkan sikap menaati peraturan-peraturan dalam permainan yang sudah disepakati.
3. Anak belum menunjukkan sikap mau meminta maaf dan mengakui kesalahan yang ia perbuat.
4. Anak belum terbiasa merapihkan dan membereskan alat bermain setelah selesai bermain.
5. Anak belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pada *bonding* atau ikatan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dan batasan masalah yang peneliti kemukakan, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *bonding* orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak?

Atas dasar rumusan masalah dan pernyataan penelitian tersebut maka judul penelitian ini adalah “Hubungan Ikatan (*Bonding*) Orang Tua dengan Penanaman Sikap Tanggung Jawab Anak”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak.
2. Menjelaskan hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapat dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan *bonding* orang tua terhadap penanaman sikap tanggung jawab anak khususnya pada bidang ilmu psikologi anak usia dini dan psikologi keluarga.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab anak melalui hubungan *parenting*.

b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan hubungan *parenting* dengan orang tua.

c. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan kepada orang tua tentang konsep penanaman sikap tanggung jawab melalui *bonding* atau keterikatan yang dibangun orang tua kepada anak.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menguji diri dalam menganalisis hubungan ikatan orang tua terhadap penanaman sikap tanggung jawab anak.

e. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk dapat menyusun penelitian yang serupa dengan penelitian ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ikatan (*Bonding*)

1. Teori Ikatan (*Bonding Theory*)

Teori yang berkaitan dengan *bonding* atau ikatan sebelumnya sudah dijelaskan dalam berbagai penelitian terdahulu. Konsep ikatan yang dikemukakan oleh Klaus dan Kennel pada tahun 1976 dalam *maternal and infant bonding* berkaitan dengan faktor-faktor yang meningkatkan atau mengurangi keterikatan antara ibu dan anak. Klaus dan Kennel dalam Wiguna (2016: 478) menyatakan bahwa “Ikatan antara ibu-anak usia batita ini dapat berlangsung optimal jika bayi dan ibu dipersatukan sedini mungkin segera setelah lahir”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa di jam awal setelah kelahiran seorang anak merupakan periode sensitif yang menghubungkan keterikatan ibu dan bayi dalam tingkat emosional, fisiologis, dan tingkah laku untuk membentuk pola interaksi yang saling menguntungkan.

Klaus dan Kennel dalam Manderson (1995: 838) menyatakan bahwa “*The probable importance of bonding (the mother’s intense attachment to her baby) in getting the relationship between mother and baby off to a good start*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pentingnya ikatan antara ibu dan anak yang dilakukan untuk memulai

hubungan yang baik antara keduanya. Ikatan dibentuk ketika saat lahir dilakukan kontak kulit kekulit antara ibu dan anak. Ikatan atau *bonding* dianggap sebagai awal yang istimewa karena kualitas ikatan relasional antara orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan emosional anak, akademik dan pertumbuhan sosial. Ikatan antara keduanya juga menjadi awal dalam membentuk sebuah hubungan. Pianta dalam Driscoll & Pianta (2011: 4) menyatakan bahwa “*Relationships have a history, a memory, they are patterns of interactions, expectations, beliefs and affects organized at a level more abstract than observable behaviors*”. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa hubungan memiliki sejarah, ingatan dan hal tersebut merupakan pola interaksi, harapan, kepercayaan, dan pengaruh yang diatur pada tingkat yang lebih abstrak daripada perilaku yang dapat diamati.

Driscoll dan Pianta (2011: 26) menyatakan bahwa “*The relationship between a child and his or her parents forms a foundation for all other interpersonal relationship*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan antara anak dan orang tua membentuk dasar bagi semua hubungan interpersonal lainnya sehingga hubungan menjadi sangat penting dinilai dari waktu ke waktu dan dari berbagai situasi untuk menggambarkan dan memahami kualitas hubungan secara menyeluruh. Hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan yang mendasar yang tercipta dari orang tua dan anak. Orang tua merasakan hubungan dengan anak mereka dengan berbagai cara yang berbeda. Hubungan antara anak dan orang tua dapat menjadi dasar dalam membentuk

kepribadian anak. Hubungan antara orang tua dan anak diciptakan melalui pola pengasuhan yang membangun ikatan antara satu sama lain.

Slade *et al* dalam Driscoll & Pianta (2011: 7) menyatakan bahwa:

“Three dimensions of maternal experience in parenting young children. The first dimension pertains to the manner in which mothers represent joy and pleasure in their relationships with their children, and the second relates to how mothers represent anger. The third dimension concerns the way mothers represent guilt and separation distress in their relationships with their children. This approach allows examination of stability and change in the structure, mean levels, and correlates of these dimensions over time”

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa terciptanya ikatan satu sama lain diidentifikasi melalui tiga dimensi dalam mengasuh anak. Dimensi pertama berkaitan dengan cara ibu mewakili kebahagiaan mereka dalam hubungan dengan anak mereka, kedua berhubungan dengan bagaimana ibu mewakili kemarahan sedangkan dimensi ketiga menyangkut cara ibu mewakili rasa bersalah dan tertekan ketika terjadi sebuah perpisahan antara mereka dan anaknya. Pernyataan Slade *et al.* tersebut sejalan dengan pernyataan Pianta (1992: 2) yang menjelaskan bahwa “Hubungan orang tua dibagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi *conflict*, dimensi *closeness* dan dimensi *dependence*. Dimensi *conflict* mengukur persepsi orang tua tentang hubungan negatif dan konflik dengan anak-anak mereka. Dimensi *closeness* mengukur kemampuan orang tua untuk membangun cinta dan komunikasi yang baik yang merupakan aspek positif dalam hubungan. Dimensi *dependence* yaitu mengukur tentang keadaan bergantung seorang anak terhadap orang tuanya.”

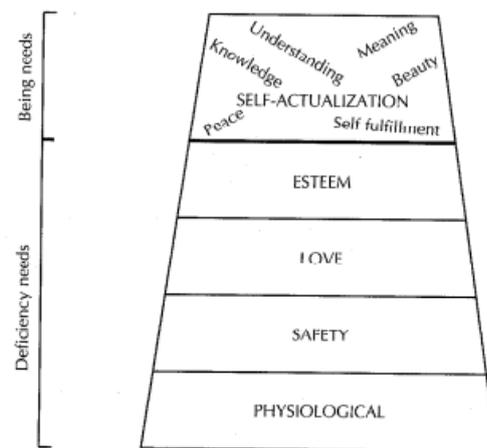
Ikatan atau *bonding* juga tidak dapat dipisahkan dari kelekatan yang muncul antara anak terhadap orang tua. Teori kelekatan atau *attachment* yang dirumuskan oleh Bowlby pada tahun 1988 dijelaskan oleh Snyder *et al* (2011: 710) bahwa:

Attachment theory is a psychological theory of human relations. Attachment theory shows that humans are connected to one another in an intimate relationship and have a strong influence on the development of children in their way by their parents.

Teori kelekatan menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi berkaitan dengan perlakuan yang di berikan oleh figur lekat terhadap objek lekat. Kelekatan akan terbentuk ketika ikatan atau *bonding* orang tua terhadap anak terlaksana dengan baik. Ikatan akan memunculkan rasa kasih sayang dan membentuk kelekatan. Ikatan membuat hubungan lekat antara figur lekat dan objek lekat. Hubungan tersebut juga perlu distabilkan sepanjang waktu, yang berarti hubungan orang tua tidak serta merta hanya dilakukan di awal kehidupan anak saja tapi perlu dijaga dan dikembangkan hingga anak dewasa. Hubungan orang tua-anak terdiri dari kombinasi perilaku, perasaan, dan harapan yang unik bagi orang tua tertentu dan anak tertentu. Hubungan tersebut melibatkan keseluruhan perkembangan anak sehingga sangat perlu untuk orang tua memiliki hubungan yang mampu menstimulasi perkembangan anak.

Memiliki sebuah ikatan yang baik antara satu sama lain merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam membentuk hubungan lekat antara keduanya. Teori Abraham Maslow yang menjelaskan tentang sebuah

kebutuhan dimana setiap orang meskipun memiliki kebutuhan yang sama, namun cara kita untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat berbeda. Maslow dalam Jarvis (2000: 94) menjelaskan bahwa “Kebutuhan dibagi menjadi *D-needs* atau *Deficiency needs* dan *B-needs* atau *being needs*”. *Deficiency needs* muncul dari kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan pangan, tidur, kebutuhan rasa aman dan lain sebagainya. *Being needs* yaitu kebutuhan untuk memenuhi potensi diri dan *being needs* akan terpenuhi jika *deficiency needs* juga terpenuhi. Kebutuhan tersebut diatur dalam sebuah tatanan hirarki, yaitu:



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan menurut Maslow (Jarvis, 2000:94)

Kebutuhan menurut Maslow diatur dalam tatanan hirarkis. Hal yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan akan makanan dan kehangatan setelah kebutuhan tersebut terpenuhi dan datangnya kebutuhan akan keamanan, maka keinginan untuk cinta dan kemudian dilanjutkan dengan pencarian harga diri untuk memenuhi *esteem needs*. Kebutuhan terakhir yang di kemukakan oleh Maslow

adalah *self actualization* yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri untuk menemukan pemenuhan pribadi dan mencapai potensi diri.

Kaitan ikatan atau *bonding* dengan teori kebutuhan ini adalah ketika seseorang berada di setiap tingkatan hirarki maka ikatan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mempersiapkan diri untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya termasuk menerima stimulus dalam penanaman sikap.

2. Pengertian Ikatan atau *Bonding*

Anak akan berkembang dengan baik dalam lingkungan kasih sayang. Setiap anak pada dasarnya memiliki keinginan untuk selalu dekat dengan orang tuanya, begitupun sebaliknya orang tua juga ingin memiliki kedekatan terhadap anaknya. Kedekatan antara orang tua dengan anak sangat diperlukan dalam mendukung terciptanya lingkungan yang penuh kasih sayang sehingga penanaman moral berlangsung dengan baik. Istilah *bonding* atau ikatan pertama kali dikenalkan oleh Klaus dan Kennel pada interaksi ibu dan bayi di awal kelahiran yang akan menumbuhkan hubungan keterikatan sedangkan Lee & Lok (2011: 482) menyatakan bahwa:

Bonding refers to emotional attachment and individual commitment to making social relationships with parents, caregivers, siblings, peers, schoolmates, teachers, romantic partners, and other members of the community in the entire life cycle.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *Bonding* mengacu pada keterikatan emosional dan komitmen individu untuk membuat hubungan sosial dengan orang tua, pengasuh, saudara, teman sebaya,

teman sekolah, guru, mitra romantik, dan anggota masyarakat lainnya di keseluruhan siklus hidup. Namun pada dasarnya ikatan orang tua pada anak tidak hanya ditumbuhkan saat bayi. Tustikarana dalam Mutmainah (2016: 23) menyatakan bahwa “*Bonding* merupakan ikatan emosional dan fisik yang terjadi antara orang tua dan keturunannya yang dimulai sejak lahir dan menjadi sebuah dasar untuk membentuk emosi pada tingkat selanjutnya”.

Berbeda dengan *bonding*, *attachment* atau kelekatan merupakan penggambaran pertalian atau ikatan antara anak ke ibu. Tiga ahli teori yang memiliki pandangan yang cukup berpengaruh yaitu, Freud, Erikson, dan Bowlby. Freud dalam Santrock (2007: 37) menyatakan bahwa “Bayi akan membangun *attachment* pada individu yang memberikan kepuasan oral” dan menurut Erikson dalam Santrock (2007: 37) bahwa:

“Kenyamanan secara fisik dan pengasuhan yang sensitif adalah kunci untuk membentuk *basic trust* pada bayi yang pada akhirnya akan menjadi dasar dari *attachment* dan ekspektasi menetap yang menganggap bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan.

Pendapat John Bowlby dalam Santrock (2007: 37-38) pada tahun 1989 juga melengkapi literatur tentang *attachment* atau kelekatan yang berpendapat tentang “Pentingnya *attachment* pada tahun pertama kehidupan dan juga bentuk pengasuhan yang dilakukan. Bowlby mengemukakan terdapat empat tahapan mengenai *attachment* dari lahir hingga 24 bulan keatas”.

Santrock (2007: 49) menyatakan bahwa “*Attachment* adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang”. Kelekatan ini mengacu pada relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Kesimpulan dari beberapa ahli tentang *attachment* atau kelekatan yaitu *attachment* atau kelekatan ialah sebuah hubungan keterikatan yang terjadi antara anak terhadap orang tua yang terjadi setelah *bonding* atau ikatan dari orang tua terhadap anak terjadi melalui sistem pengasuhan.

Kelekatan dan ikatan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, keduanya memiliki hubungan dalam membentuk sebuah hubungan kedekatan. Ikatan atau *bonding* yang orang tua lakukan terhadap anak memberikan pengaruh besar dalam pembentukan *attachment* atau kelekatan yang dimiliki objek lekat terhadap figur lekatnya. Kesimpulan dari pemaparan diatas bahwa ikatan atau *bonding* adalah bentuk pertalian yang terjadi dalam membentuk kelekatan atau *attachment* yang menjadi dasar sebuah kasih sayang antara orang tua terhadap anak. dan merupakan hal yang berpengaruh di masa yang akan datang.

3. Tahap-Tahap *Bonding*

Bonding atau ikatan tidak muncul secara tiba-tiba tetapi melalui serangkaian tahap. Tahap-tahap *bonding* atau ikatan dapat diartikan sebagai langkah-langkah dalam membangun *bonding* atau ikatan yang

dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Tahap-tahap *Bonding* dalam membentuk *attachment* menurut Ummariyah (2010: 10)

- a. Perkenalan (*acquaintance*), dengan melakukan kontak mata, menyentuh, berbicara dan mengeksplorasi mengenal anak.
- b. *Bonding* (Keterikatan)
- c. *Attachment*, perasaan sayang yang mengikuti individu dengan individu lainnya.

Mercer dalam Ummariyah (2010: 9) berpendapat bahwa pra kondisi yang mempengaruhi ikatan, yaitu:

- a. Kesehatan emosional orang tua.
- b. Sistem dukungan sosial yang meliputi pasangan hidup, teman dan keluarga.
- c. Suatu tingkat keterampilan dalam berkomunikasi dan dalam memberi asuhan yang kompeten.
- d. Kedekatan orang tua dengan anak.
- e. Kecocokan orang tua-anak (termasuk keadaan, tempramen dan jenis kelamin).

Pemaparan tentang tahap-tahap *bonding* atau ikatan tersebut dapat diartikan bahwa *bonding* atau ikatan dilakukan secara langsung dan terdapat kondisi-kondisi yang akan mempengaruhi kualitas dari ikatan tersebut.

B. Hakikat Anak Usia Dini

Pemahaman yang benar tentang hakikat anak usia dini hendaknya dilakukan agar stimulasi yang diberikan dapat membantu tumbuh kembang anak dalam mempersiapkan anak untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan dimasa yang akan datang. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan dan diberikan stimulus dengan cara yang tepat. Sujiono (2013: 6) menyatakan bahwa “Anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif,

dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar”.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hurlock (1978: 23) berpendapat bahwa:

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan *kuantitatif*, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak itu mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Anak tumbuh, baik secara mental maupun secara fisik. Sebaliknya perkembangan, berkaitan dengan perubahan *kualitatif* dan *kuantitatif*. Ia dapat di definisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak di stimulasi melalui pembelajaran dan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, yaitu bermain. Bagi anak, bermain adalah dunia dan bermain merupakan cara anak untuk mengeksplorasi pengetahuan dan potensi yang ada di dalam diri anak.

Haenilah (2015: 76) berpendapat bahwa:

Bermain merupakan wahana belajar untuk mengeksplorasi lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan moral-agama, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosional anak. Di samping itu, bermain juga mengembangkan individu agar memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, seperti tolong menolong, berbagi, disiplin, berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab.

Pendapat Haenilah tersebut dapat diartikan bahwa hakikat anak usia dini yang belajar melalui bermain tidak hanya ditujukan untuk perkembangan

fisik dan akademik saja namun bermain juga dilakukan untuk membentuk kepribadian anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam penanaman sikap pada diri anak tersebut.

Hakikatnya anak membangun sendiri pengetahuannya. Sujiono (2013: 8) berpendapat bahwa “Berdasarkan tinjauan pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya”. Penelitian dibidang neurologi membuktikan bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya, pada masa anak mencapai usia delapan tahun maka perkembangan otak anak telah mencapai 80%, hingga pada usia 18 tahun telah mencapai 100%. Usia 0-8 tahun merupakan masa emas perkembangan sebab 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut. Kemampuan otak yang dipengaruhi oleh kegiatan neuron ini tidak bersifat konstan, tetapi dipengaruhi oleh mutu dan frekuensi stimulasi yang diterima indra. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat mempengaruhi struktur fisik otak anak, dan hal tersebut sulit diperbaiki pada masa kehidupan selanjutnya. Pertumbuhan otak anak dipengaruhi oleh bagaimana cara pengasuhan dan pemberian stimulasi anak pada usia dini.

Pendapat lain dikemukakan oleh Erikson dalam Helms & Turner (1994: 11) yang memandang bahwa “*Age 4-6 years as phase of fase sense on initiative*”. Periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika tidak mendapat hambatan dari

lingkungannya maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa dan daya kreatifnya, serta hal-hal yang produktif dibidang yang disenanginya. Kelompok konstruktivisme yang dimotori Piaget dan Vygotsky, berpendapat bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangun pengetahunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasikan dan membangun pengetahuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada di rentang sejak lahir hingga usia 8 tahun yang memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing individu dan membutuhkan rangsangan yang tepat untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang akan mempengaruhi dan menjadi dasar dikehidupan selanjutnya.

C. Perkembangan Moral

1. Teori Perkembangan Moral

Teori yang berkaitan dengan perkembangan moral sudah banyak dijelaskan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa konsep menjelaskan tentang perkembangan moral menyebutkan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan perkembangan perilaku. Aisyah dkk (2008: 8.17) berpendapat bahwa “Perkembangan moral adalah perkembangan perilaku seseorang yang sesuai dengan kode etik dan standar sosial”. Beberapa ahli perkembangan moral menyatakan bahwa perkembangan moral memiliki dimensi yang mengikat nilai-nilai moral.

Gibbs *et al.* dalam Santrock (2007: 117) menyatakan bahwa “Perkembangan Moral memiliki dimensi intrapersonal dan interpersonal”. Dimensi intrapersonal mengatur tentang aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial sedangkan dimensi interpersonal mengatur tentang interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Piaget dan Kohlberg adalah beberapa ahli teori perkembangan moral, mereka telah mencoba penelitian tentang perkembangan moral anak yang di dalamnya termasuk dimensi moralitas. Piaget dan Kohlberg percaya bahwa moral berkembang dalam tahapan. Piaget dalam Aisyah dkk (2008: 8.18) berpendapat bahwa “Perkembangan moral bagi anak-anak adalah pemahaman tentang *rules* (aturan-aturan)”. Pemahaman tentang aturan-aturan tersebut berkaitan dengan keseharian anak misalnya aturan tempat bermain anak, tempat makan anak ataupun aturan jam makan dan jam tidur anak. Piaget dalam Santrock (2007: 118) juga menyatakan sebuah konsep *immanent justice* yang ada dalam salah satu tahap perkembangan yaitu “Jika peraturan dilanggar, maka hukuman akan diberikan secara langsung dan segera”. Kohlberg pada tahun 1977 juga menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi dalam beberapa tahap. Kohlberg dalam Aisyah dkk (2008: 8.26) berpendapat bahwa “Perkembangan penalaran moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah meloncat”.

Teori kemungkinan berkembang yang dikemukakan oleh Dr. M. J. Langeveld tentang perkembangan dinyatakan berlandaskan pada alasan-alasan tertentu. Langeveld dalam Ahmadi dan Soleh (2005: 23) menyatakan alasan-alasan tersebut adalah:

1. Anak adalah makhluk manusia yang hidup.
2. Waktu dilahirkan anak dalam kondisi tidak berdaya, sehingga ia membutuhkan perlindungan.
3. Dalam perkembangan anak melakukan kegiatan yang bersifat pasif (menerima) dan aktif (eksplorasi).

Pendapat-pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa perkembangan moral berlangsung melalui serangkaian tahap dan memiliki dimensi-dimensi yang berkaitan dengan perilaku seseorang dan tindakan benar atau salah dalam perjalanan hidup seseorang.

2. Pengertian Perkembangan Moral

Memahami tentang perkembangan moral sejatinya kita harus mengetahui makna dari kata perkembangan dan moral itu sendiri. Hurlock (1978: 23) berpendapat bahwa “Perkembangan ialah hal yang berkaitan dengan kualitatif dan kuantitatif. Hal tersebut dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren”. Progresif menandai bahwa perubahan yang terjadi adalah terarah, membimbing mereka maju bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.

Kata moral berasal dari *mores* (bahasa latin) yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Moral dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan arti

susila. Gunawan (2012: 13) berpendapat bahwa “Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar”. Dewey dalam Aisyah dkk (2008: 8.7) berpendapat bahwa “Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial”.

Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan fisik seseorang. Moral memiliki nilai-nilai yang harus dikembangkan, karena jika nilai moral tidak dilakukan maka ia akan memperoleh kerugian secara permanen. Hemingway dalam Santrock (2007: 129) menyatakan bahwa “Moral adalah sesuatu yang setelah anda lakukan anda merasa nyaman, dan imoral adalah sesuatu yang setelah anda lakukan anda merasa tidak nyaman”. Nilai moral sendiri dapat diartikan apa yang harus dilakukan oleh seseorang. Lickona (2012: 62) menyatakan bahwa:

Nilai-nilai moral dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu *universal* dan *nonuniversal*. Nilai-nilai moral *universal* seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang dimanapun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat *nonuniversal* tidak membawa tuntutan moral yang bersifat *universal*. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting.

Santrock dalam (2007: 117) menyatakan bahwa “Perkembangan moral juga dapat diartikan sebagai perubahan penalaran perasaan dan perilaku tentang standar mengenali benar atau salah”. Perkembangan moral juga berkaitan dengan kehidupan sosial, tentang baik atau buruk dan salah atau benar. Aisyah dkk (2008: 8.17) berpendapat bahwa

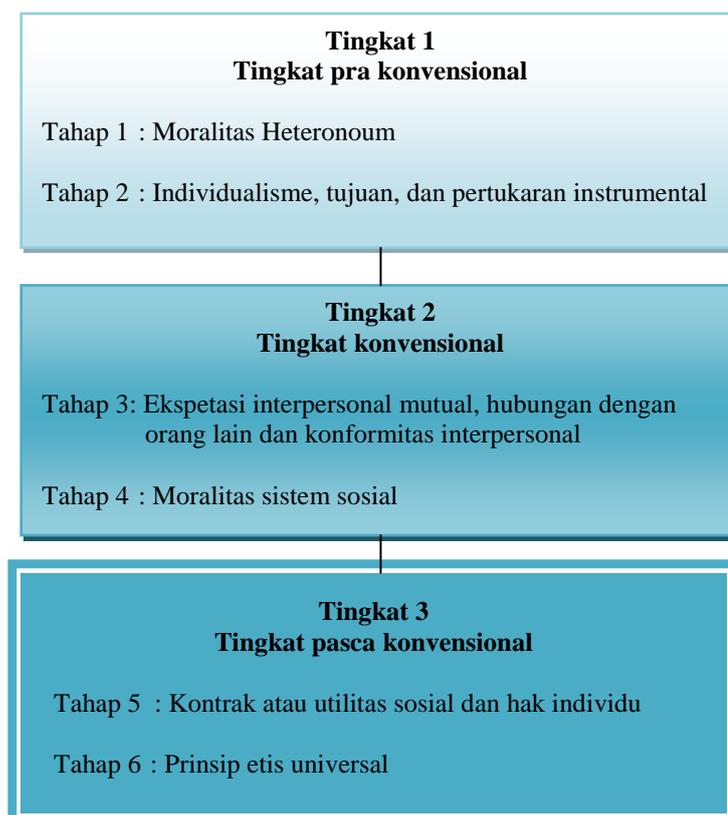
“Perkembangan moral adalah perkembangan perilaku seseorang yang sesuai dengan kode etik dan standar sosial”. Kesimpulan pemaparan diatas adalah perkembangan moral dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terarah dan nyata yang membimbing seseorang untuk maju sehingga orang tersebut dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk mengenai keputusan moral yang diambil.

3. Tahapan Perkembangan Moral

Perkembangan moral memiliki serangkaian tahapan yang didalamnya terdapat dimensi-dimensi tentang sikap moral. Tahapan perkembangan moral tersebut berlangsung selama rentang hidup manusia. Perkembangan moral tersebut berkaitan dengan alur penanaman moral yang ditujukan sebagai kontrol perilaku. Piaget dan Kohlberg percaya bahwa moral berkembang dalam tahapan. Piaget dalam Santrock (2007: 117) menyimpulkan bahwa “Anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas yaitu pada tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom”.

Moralitas heteronom merupakan tahap pertama yang dikemukakan oleh Piaget. Tahap ini berlangsung pada usia 4-7 tahun. Pemahaman anak pada tahap ini yaitu keadilan dan peraturan yang adalah milik dunia dan tidak bisa diubah maupun dikontrol oleh orang. Tahap Kedua yaitu tahap moralitas otonom pada usia diatas 10 tahun. Anak menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan pada tahap ini anak sudah mempertimbangkan niat dan juga konsekuensi atas

perbuatan yang ia lakukan. Tahap perkembangan moral tersebut menjelaskan bahwa usia anak mempengaruhi tentang keputusan moral yang diambil. Piaget dalam Aisyah dkk (2008: 8.21) menyatakan bahwa “Secara umum tahapan ini disebut dengan tahap perkembangan kognitif praoperasional konkret untuk tahap 1 dan tahap operasional konkret untuk tahap 2”. Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral memiliki serangkaian tingkatan dan di dalam tingkatan tersebut memiliki tahapan perkembangan moral. Adapun tingkatan dan tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Tingkatan dan tahapan perkembangan moral Kohlberg

(Santrock, 2007: 118)

Tingkat Konvensional adalah tingkatan pertama perkembangan moral. Santrock (2007: 119) menyatakan bahwa “Pada tingkat ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* atau imbalan dan *punishment* atau hukuman yang bersifat eksternal. Tingkat prakonvensional memiliki 2 tahap yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap Individualisme, tujuan, dan pertukaran instrumental. Tahap moralitas heteronom berkaitan dengan *punishment*, ketika sebuah perilaku yang salah akan mendapat hukuman, sedangkan tahap individualisme, tujuan, dan pertukaran instrumental berkaitan dengan penalaran individu yang berkaitan dengan kepentingan diri sendiri. Aisyah dkk (2008: 8.21) menyatakan bahwa “Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seseorang akan mendapatkan balasan yang sama dari yang mereka lakukan terhadap orang lain.

Tingkatan kedua yaitu tingkat konvensional. Santrock (2007: 119) menyatakan bahwa “Pada tingkat ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain misalnya orang tua atau pemerintah”. Tingkat konvensional memiliki tahapan perkembangan moral ketiga yang dapat diartikan penilaian moral didasari oleh penghargaan akan kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain. Penilaian moral pada tahap keempat didasari oleh pemahaman seseorang terhadap hukum dan kewajiban yang ada di masyarakat.

Tingkatan yang ketiga yaitu pascakonvensional yang dapat diartikan bahwa pada tingkatan ini seseorang mengambil penilaian moral atas keputusan dirinya sendiri tidak didasari oleh standar orang lain. Aisyah dkk (2008: 8.21) menyatakan bahwa “Pada tahap ke lima tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum” dan pada tahap ke enam atau yang tertinggi Kohlberg dalam Santrock (2007: 119) berpendapat bahwa “Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi *universal* yang berarti ketika seseorang mengalami pertentangan antara hukum dan hati nurani maka yang akan dipilih adalah keputusan hati nurani meskipun orang tersebut mendapatkan resiko dari keputusannya.

Kesimpulan dari tahapan moral yang dijelaskan adalah tahapan-tahapan tersebut terjadi sesuai dengan pemahaman seseorang akan suatu hal mengenai benar ataupun salah. Tahapan perkembangan moral tersebut dimulai dari konkrit hingga ke abstrak mengenai keputusan moral yang diambil. Tahapan-tahapan perkembangan moral tidak dapat berbalik, yang berarti jika seseorang telah sampai pada tahap tertentu maka ia tidak mungkin mundur ke tahap sebelumnya.

D. Sikap Tanggung Jawab

1. Teori Sikap

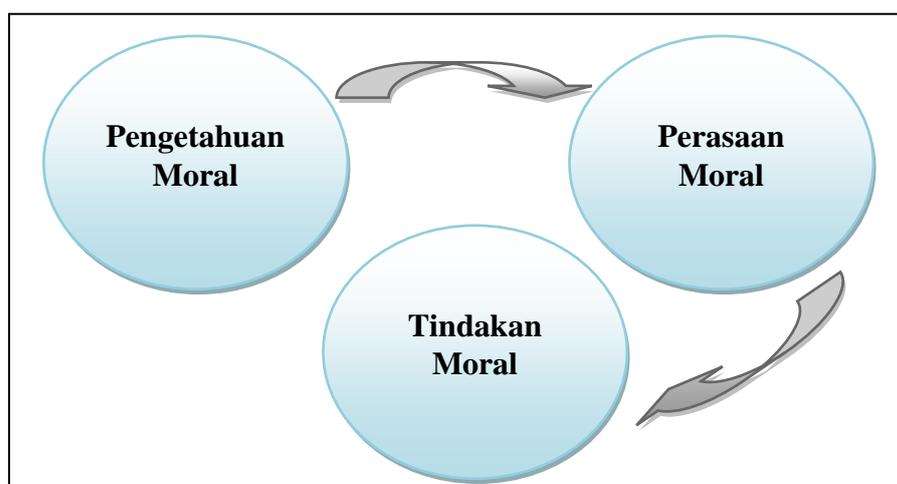
Pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan, pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan untuk membimbing para generasi

muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa emas dalam tumbuh dan berkembang. Pentingnya pendidikan moral yang diberikan sejak usia dini untuk menanamkan sikap diharapkan menjadi karakter baik dalam diri anak. Menanamkan sikap membutuhkan peran keluarga, karena pada keluarga anak mengalami tahun-tahun pertama perkembangan. Rohmah (2016: 39) menyatakan bahwa “Segala sesuatu yang berlangsung selama perkembangan anak itu adalah produk interaksi melibatkan faktor hereditas dan faktor lingkungan”. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa perkembangan yang terjadi tidak terlepas dari faktor keturunan dan lingkungan anak pada saat proses perkembangan. Oleh sebab itu, potensi dan kepribadian anak sangat perlu untuk di stimulus dalam usaha perawatan dan pendidikan.

Langeveld dalam Rohmah (2016: 40) berpendapat bahwa “Perkembangan itu adalah sebagai proses penjelajahan dan penemuan”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan sebuah proses pada diri seseorang untuk menemukan sesuatu hal yang ada dalam dirinya. Berangkat dari pendapat tersebut, anak merupakan makhluk kecil yang belum memiliki daya dan upaya akan suatu hal, namun anak sejak lahir memiliki potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pengoptimalisasian potensi tersebut menjadi sangat penting karena anak akan menemukan pengalaman hidup sebagai bekal anak untuk berkembang ke arah yang lebih matang. Langeveld menyebutkan bahwa

proses anak dalam perkembangan tersebut akan tepat jika dilakukan melalui penanaman sikap melalui peneladanan dan pembiasaan.

Penanaman sikap yang dilakukan sejak usia dini menjadi sangat berpengaruh terhadap karakter dalam diri anak. Aristoteles dalam Lickona (2012: 81) mendefinisikan bahwa “Karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain”. Karakter menjadi sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena karakter akan menjadi jati diri bagi seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan yang menyenangkan di dasari oleh sejauh mana perilaku baik yang menjadi karakter tertanam dan berguna bagi orang lain. Lickona (2012: 44) menjelaskan bahwa “Manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), menginginkan dan mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*)”. Adapun komponen karakter yang baik menurut Lickona adalah:



Gambar 3. Komponen Karakter yang Baik (Lickona, 2012:44)

Komponen karakter yang baik merupakan bagian-bagian yang mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lickona (2012: 81) yaitu “Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun”. Pengetahuan moral memiliki aspek-aspek dalam penanaman karakter yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral memiliki aspek hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral memiliki aspek kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Komponen tersebut secara umum saling bekerja sama untuk mendukung satu sama lain. Membentuk manusia berkarakter tidak dengan waktu yang singkat. Karakter memiliki nilai-nilai yang membantu seseorang untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk. Penanaman karakter tidak lepas dari peran seluruh lapisan pendidik dan yang utama adalah orang tua. Melalui peneladanan dan pembiasaan seperti yang dikemukakan oleh Langeveld yaitu orang tua memberikan dan mencontohkan perilaku yang baik dan menjadikan *habit* atau kebiasaan pada anak. Ketika anak mengetahui lalu mencintai karena telah menjadi kebiasaan dalam berperilaku maka anak akan melakukan nilai-nilai kebaikan yang bermuara pada sikap yang menjadi karakter anak tersebut.

2. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Penanaman sikap pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Sikap berkaitan dengan baik dan buruk perilaku yang dilakukan. Suharyat (2009: 2) menyatakan bahwa “Sikap adalah salah satu istilah psikologi yang berhubungan dengan persepsi tingkah laku”. Sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude*. Sikap merupakan bentuk perbuatan yang didasari atas pengetahuan dan keyakinan mengenai norma. Azwar dalam Suharyat (2009: 2) berpendapat bahwa “Sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif”. Sedangkan Weber dalam Rahmawati (2015: 2) berpendapat bahwa “Sikap adalah reaksi evaluatif (suatu penilaian mengenai kesukaan dan ketidaksukaan seseorang) terhadap orang, peristiwa atau aspek lain dalam lingkungannya”.

Penanaman sikap pada anak usia dini berkaitan dengan aspek pengembangan sosial emosional namun sikap juga memiliki nilai-nilai moral yang harus dikembangkan. Sejalan dengan hal tersebut Zuchdi (1995: 51) berpendapat bahwa “Sikap terdiri atas tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan keyakinan. Komponen afektif menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak”. Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tingkah laku yang didasari oleh keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang

berkaitan dengan emosional dan tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut. Lickona (2012:69) mengatakan bahwa “Program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab”. Pernyataan ini membuktikan bahwa sikap tanggung jawab memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab yang artinya tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Rohmah (2016: 36) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja”. Tingkah laku yang dimaksud adalah perilaku mengenai kehidupan sehari-hari baik yang menyangkut diri pribadi ataupun orang lain. Lickona (2012:73) menyatakan bahwa “Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik”. Definisi tanggung jawab dikemukakan juga oleh Majid (2014:167) yaitu:

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap tanggung jawab bukan hanya mengenai perilaku personal saja namun lebih dari itu mengenai hubungan seseorang terhadap orang lain. Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan moral. Sikap yang tertanam pada anak akan menjadi karakter anak tersebut.

Sikap tanggung jawab harus ditanamkan sejak usia dini yang diharapkan mampu menjadi karakter anak tersebut dimasa dewasa. Sikap tanggung jawab yang ditumbuhkan pada anak usia dini bukanlah tanggung jawab yang terlalu besar seperti tanggung jawab orang dewasa melainkan tanggung jawab dari hal yang dirasakan paling sederhana untuk anak usia dini. lebih tepatnya rasa ketika anak mulai merasa memiliki kewajiban yang harus dilakukan ketika anak selesai melakukan sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azzerad dalam Rohyati (2015: 2) yaitu “Untuk meningkatkan tanggung jawab anak dapat dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya”.

Pemaparan tentang arti tanggung jawab dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang dimiliki seseorang yang merupakan bentuk dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dan berorientasi bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral yang harus ditanamkan sejak usia dini agar menjadi karakter baik dalam diri anak.

3. Kaitan Sikap dan Karakter

Penanaman sikap tidak lepas dari tujuan membentuk karakter dan keperibadian seseorang. Sikap dan karakter merupakan produk dari perkembangan moral yang terjadi pada diri seseorang. Tujuan dari stimulasi perkembangan terhadap anak adalah agar anak memiliki sikap dan karakter yang baik untuk siap menghadapi tantangan-tantangan sosial di kehidupan yang akan datang. Karakter tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang harus dikembangkan. Pendapat Djahiri dalam Gunawan (2012: 31) yang mengatakan bahwa:

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang yang berharga dan yang tidak berharga untuk di capai.

Gunawan (2012: 20) menyatakan bahwa “Nilai dapat diartikan juga sebagai rujukan untuk bertindak”. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik di lakukan. Selanjutnya Sumantri (1993: 3) menyebutkan bahwa “Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efesiensi atau keutuhan kata hati”. Beberapa pengertian tentang nilai tersebut dapat di simpulkan bahwa, nilai adalah standar dari sistem kepercayaan yang mendasari dalam seseorang bertingkah laku.

Nilai yang dapat diterima adalah nilai yang mampu menghasilkan perilaku yang positif dan berdampak baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Selaras dengan pendapat Lickona (2012: 62) yaitu “Tentang

nilai-nilai moral (yang menjadi tuntunan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *universal* dan *nonuniversal*.”. *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* telah menyusun serangkain nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian di rangkum menjadi 9 pilar yaitu :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab
3. Jujur, amanah, dan berkata bijak
4. Hormat, santun, dan pendengar yang baik
5. Dermawan, suka menolong dan kerja sama
6. Pecaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Pemimpin yang baik dan adil
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran, cinta damai, dan bersatu.

Kemendiknas mengemukakan 18 nilai sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yaitu sebagai berikut “Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab”. Nilai-nilai karakter juga terdapat dalam 6 pilar karakter yang dikembangkan oleh *Josephson Institute of Ethnics* yang bergerak untuk meningkatkan fokus pada akademisi, memperbaiki perilaku masalah dan mengintegrasikan nilai universal kedalam standar kurikulum. Adapun keenam pilar karakter tersebut adalah:

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan)
2. *Respect* (Penghormatan)
3. *Responsibility* (Tanggung Jawab)
4. *Fairness*(Keadilan)
5. *Caring* (Peduli)
6. *Citizenship* (Cinta Tanah Air)

Akhirnya mengenai sikap dan karakter memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Penanaman sikap merupakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seseorang. Jika penanaman sikap dilakukan dengan baik maka akan menjadi karakter pada orang tersebut. Karakter tidak serta merta muncul pada diri seseorang, oleh sebab itu penanaman dan penguatan perlu dilakukan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa *golden age* yaitu ketika anak akan lebih mudah menerima stimulasi yang diberikan oleh orang lain.

E. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengkaji beberapa pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Kate Driscoll, Ph.D., dan Robert C. Pianta, Ph.D. Pada tahun 2011. Penelitian dilakukan di Amerika Serikat mengenai CPRS (*Child Parent Relationship Scale*) yang digunakan untuk menggambarkan stabilitas dan konsistensi persepsi orang tua dari hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Dilakukan pada 563 anak dan keluarga selama 3 tahun saat usia anak prasekolah dengan mewawancarai dan menyebarkan kuesioner kepada orang tua. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa hubungan kedekatan dan konflik orang tua terhadap anak lebih stabil pada usia prasekolah. Tingkat kedekatan lebih tinggi dan tingkat konflik lebih rendah. Ibu memiliki hubungan lebih dekat terhadap anak daripada ayah namun jenis kelamin mempengaruhi kedekatan antara keduanya. Hasil penelitian ini juga berimplikasi pada penelitian orang tua terhadap anak yang dapat

diterapkan hasilnya, misalnya diterapkan oleh dokter mengenai penanganan masalah transisi keluarga.

2. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo yang ditulis oleh Edo Widiyanto pada tahun 2015. Penelitian dilakukan pada kelompok keluarga di Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Klojen Kota Malang melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil bahwa pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berkahlak mulia.
3. Jurnal yang ditulis oleh Saptawati Bardasono, Rini Hildayani, Dian Novita Chandra, Yulianti Wibowo Ray W. Basrowi pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan terhadap 263 pasangan ibu dan ayah yang memiliki anak usia dibawah 5 tahun mengenai pengembangan ikatan atau *bonding* antara orang tua-anak melalui bermain bersama untuk meningkatkan rasa bahagia. Hasilnya adalah kualitas bermain bersama antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kebahagiaan keluarga.
4. Jurnal Tunas Siliwangi yang di tulis oleh Mimin Hamidah pada tahun 2017. Penelitian yang di lakukan di kota Bandung dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada anak TK B TK Negeri Centeh sebanyak 15 orang untuk mengetahui cara meningkatkan nilai karakter melalui metode proyek. Hasil penelitian ini menunjukkan respon positif yang ditunjukkan oleh anak dengan pembelajaran metode proyek yang dilaksanakan mampu meningkatkan nilai-nilai karakter dalam diri anak. Sebagian besar anak menunjukkan pencapaian indikator dengan

berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam pembelajaran menggunakan metode proyek.

5. *Journal of Child Development Studies* yang ditulis oleh Elien Surya Hadhyastuti dan Neti Hernawati pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sensitivitas ibu, kelekatan ibu-anak, dan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di wilayah miskin perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu berhubungan positif signifikan dengan kelekatan ibu-anak. Lama pendidikan ibu dan pendapatan per kapita berhubungan positif signifikan dengan perkembangan kognitif anak.
6. Jurnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini yang ditulis oleh Rohyati pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab anak melalui metode proyek pada anak kelompok B di TK Tunas Ibu Kalasan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap tanggung jawab anak. Sikap Tanggung jawab anak meningkat melalui metode proyek dikarenakan metode proyek mempunyai sintaks pembelajaran yang berbeda dengan metode pembelajaran yang lain.
7. Penelitian Wijirahayu (2016) menjelaskan bahwa, dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelekatan ibu-anak dan pertumbuhan anak terhadap perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari lima ibu (61,0%) memiliki kelekatan ibu-anak terkategori tidak aman (*insecure*). Sekitar 7 dari 10 anak (70,0%) mengalami risiko gangguan pertumbuhan. Hasil

lain juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan ibu dan kelekatan ibu-anak akan berpengaruh pada peningkatan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah.

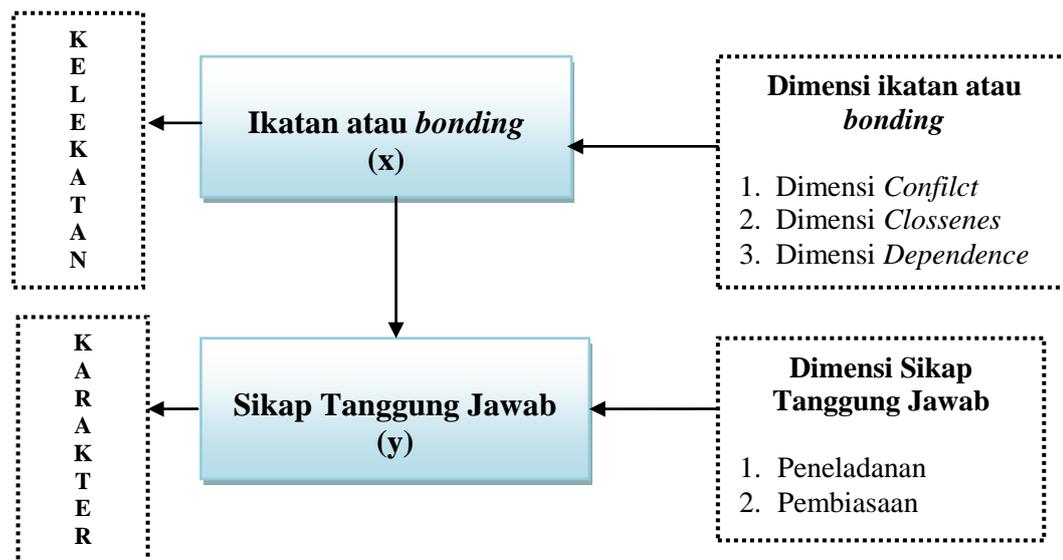
F. Kerangka Pikir

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sikap tanggung jawab bukan hanya berpengaruh pada personal individu saja namun akan berpengaruh pada tatanan sosial lainnya. Sikap tanggung jawab juga merupakan sebuah nilai moral yang harus ditanamkan. Sikap tanggung jawab hendaknya ditanamkan sejak usia dini. Penanaman sikap yang dimaksud yaitu melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Kegiatan yang dilakukan oleh anak jika dilakukan secara berulang-ulang maka akan membentuk sebuah *habit* atau kebiasaan yang nantinya akan bermuara kepada pembentukan karakter pada diri anak. Pentingnya peran orang tua dalam penanaman dan pembiasaan sikap tanggung jawab karena orang tua berada pada keseharian anak. Orang tua berperan sangat penting untuk memberikan kegiatan-kegiatan positif dengan cara yang menyenangkan agar sikap tanggung jawab anak tumbuh dengan baik untuk menjadi sebuah karakter.

Penanaman sikap tanggung jawab memiliki hubungan terhadap ikatan atau *bonding* yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua memiliki peran dalam memberikan peraturan-peraturan pada anak. Anak yang menaati peraturan tersebut dan dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk sebuah kebiasaan dan akan bermuara pada karakter. Agar seorang anak

menginternalisasikan peraturan yang orang tua mereka inginkan mereka harus memiliki ikatan yang membuat mereka bertanggung jawab. Ikatan sendiri disebut juga dengan *bonding* yang terjadi dalam pembentukan *attachment* atau kelekatan. *Bonding* berpengaruh dalam hal membentuk hubungan lekat antara orang tua dan anak yang menjadi dasar dalam sebuah kasih sayang yang dimiliki antar satu sama lain, dengan memiliki kelekatan terhadap orang tua maka anak cenderung memikirkan konsekuensi yang akan terjadi, dan tanpa keterikatan akan hilang bentuk pertimbangan dari perilaku yang anak lakukan.

Ikatan atau *bonding* yang terjadi memiliki dimensi-dimensi yang akan membentuk kualitas hubungan yang terjadi seperti dimensi konflik, dimensi positif atau kasih sayang dan dimensi ketergantungan. Melalui ikatan yang positif maka sikap tanggung jawab akan berkembang. Sikap tanggung jawab dapat dibentuk melalui pola peneladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Sehingga ketika keterikatan sudah muncul maka akan timbul sebuah kelekatan dan hal tersebut akan membuat orang tua lebih mudah dalam menanamkan sikap tanggung jawab terhadap anak. Pentingnya penanaman sikap sejak usia dini dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian dan karakter anak dimasa yang akan datang. Berikut adalah gambar kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Kerangka pikir yang telah digambarkan oleh peneliti memperlihatkan alur pikir peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Untuk melihat apakah ada jawaban dari rumusan masalah maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada rumusan masalah yang merupakan sebuah permasalahan yang akan dikemukakan oleh peneliti dan hipotesis perlu diuji kebenarannya. Adapun pertanyaan tentang permasalahan penelitian adalah apakah ada hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak?

Jawaban sementara dari rumusan masalah tersebut adalah:

Berdasarkan kerangka pikir maka diajukan hipotesis dari penelitian ini yaitu, H_a (Hipotesis Kerja) terdapat hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak.

III. METODE PENELITIAN.

A. Desain dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk melakukan sebuah penelitian yang merupakan ladaan dasar bagi peneliti untuk mengambil sebuah keputusan. Penelitian ini mengenai hubungan ikatan atau *bonding* orang tua terhadap penanaman sikap tanggung jawab anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Jenis penelitian ini dikelompokkan menurut pendekatan (*approach*) yaitu penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan kuesioner dan wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) sehingga bersifat non ekperimental dengan analisis data menggunakan korelasi.

B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Gedong Tataan yang beralamatkan di Jalan Penengahan Desa Sukasari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan di semester genap pada tahun ajaran 2017/2018.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dari anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Kabupaten Gedong Tataan.

C. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah penelitian yang didalamnya terdapat objek dan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak di TK Negeri Pembina Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 112 anak.

Tabel 2. Data Jumlah Siswa/Siswi TK Negeri Pembina Gedong Tataan

No.	Kelas	Usia	Jumlah Siswa/Siswi
1	A	4-5 Tahun	15
2	B1	5-6 Tahun	22
3	B2	5-6 Tahun	23
4	B3	5-6 Tahun	23
5	Heterogen	4-6 Tahun	29
Jumlah			112

Sumber: Hasil wawancara kepala sekolah TK Negeri Pembina Gedong Tataan.

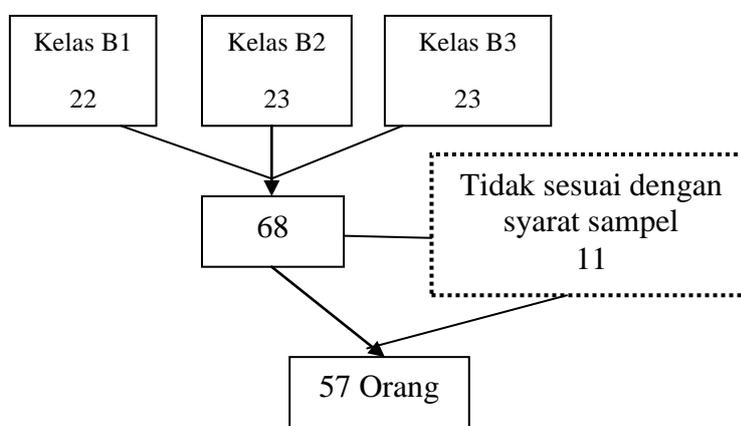
2. Teknik Sampling

Teknik sampling digunakan untuk mengambil sampel pada populasi yang ditentukan. Pengambilan sampel digunakan agar data dapat digambarkan secara representatif dan sebenarnya sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti teknik penentuan sampel menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun syarat sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua anak usia 5-6 tahun di kelas B
2. Pengasuhan yang dilakukan terhadap anak dilakukan oleh orang tua secara langsung.

3. Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel orang tua anak usia 5-6 tahun yang dilakukan dengan pengumpulan data, yaitu dengan mengedarkan kuesioner dan wawancara untuk mengetahui hubungan ikatan atau *bonding* orang tua terhadap penanaman sikap tanggung jawab anak. Orang tua dan anak usia 5-6 tahun dipilih sebagai sampel karena dalam hal ini anak sudah mengindikasikan memiliki karekteristik tanggung jawab melalui penanaman yang dilakukan oleh orang tua. Jumlah sampel yang digunakan adalah orang tua anak sejumlah 57 orang, adapun rinciannya sebagai berikut:



Jumlah Sempel

Gambar 5. Bagan Pengambilan Sampel

Populasi yang tidak sesuai dengan persyaratan untuk menjadi sampel adalah 11 orang. Alasannya adalah 11 orang tersebut bukanlah orang

tua yang memberikan pengasuhan secara langsung kepada anak. Pengasuhan dilakukan oleh keluarga terdekat seperti nenek dan bibi.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent*) atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yang dilambangkan menggunakan simbol X. Variabel X dalam penelitian ini adalah ikatan (*bonding*) orang tua.
2. Variabel terikat (*dependent*) atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas yang dilambangkan menggunakan simbol Y. Variabel Y dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab anak.

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel X (Ikatan Orang Tua)

a. Definisi Konseptual

Ikatan (*bonding*) orang tua sebagai variabel bebas (X) adalah sebuah keterikatan emosional yang membentuk hubungan antara orang tua terhadap anak. Ikatan (*bonding*) akan membentuk sebuah hubungan lekat sebagai dasar kasih sayang dalam sebuah hubungan. Ketika orang tua sudah memiliki keterikatan terhadap anak maka orang tua akan lebih mudah dalam memberikan penanaman sikap melalui peraturan-peraturan yang diberikan dalam kesehariannya. Ikatan

(*bonding*) yang bermuara terhadap kelekatan yang terbentuk agar orang tua lebih mudah menginternalisasikan pertauran-peraturan pada anak.

b. Definisi Operasional

Ikatan atau *bonding* disebut juga dengan hubungan emosional yang mengikat seseorang dengan orang yang lainnya. Ikatan atau *bonding* merupakan bentuk pertalian atau hubungan yang terjadi antara orang tua kepada anak. Ikatan atau *bonding* memiliki peran dalam membentuk hubungan kasih sayang yang merupakan dasar pada pembentukan *attachment* atau kelekatan. Ikatan tidak serta merta akan muncul dalam kurun waktu yang singkat, namun ikatan perlu dimulai sejak lahir hingga objek lekat memiliki kelekatan yang kuat terhadap figur lekat.

Ikatan atau *bonding* memiliki tahap-tahap dalam pembentukannya yang nantinya akan bermuara pada pembentukan *attachment*. Proses ikatan yang positif pada tahapan yang berlangsung dibutuhkan untuk anak memiliki kelekatan yang positif pula. Ikatan atau *bonding* yang tidak berjalan dengan baik dapat dipengaruhi oleh beberapa alasan yang timbul dari dalam diri orang tua maupun anak. Perkembangan yang terjadi berkaitan terhadap pembentukan sikap, keperibadian bahkan karakter pada anak yang nantinya akan dibutuhkan oleh anak pada masa dewasa.

Orang tua memiliki peranan penting dalam sebuah ikatan yang nantinya akan memunculkan kelekatan anak terhadap orang tua. Hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan figur utama dalam sebuah keluarga dan merupakan orang terdekat yang dimiliki oleh anak. Orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, keperibadian dan karakter anak. Melalui peraturan-peraturan yang diberikan orang tua akan menstimulasi perkembangan anak dengan diiringi dengan ikatan atau *bonding*.

Ikatan berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak. Adapun dimensi-dimensi yang membentuk ikatan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Dimensi konflik (*conflict*) mengukur persepsi orang tua tentang hubungan negatif dan konflik dengan anak-anak mereka.
2. Dimensi *closeness* (*positive aspects of relationship*) mengukur kemampuan orang tua untuk membangun cinta dan komunikasi yang baik.
3. Dimensi dependensi (*dependence*) yaitu mengukur tentang keadaan bergantung seorang anak terhadap orang tuanya.

2. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel Y (Sikap Tanggung Jawab)

a. Definisi Konseptual

Tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak dan merupakan salah satu nilai

moral. Sikap tanggung jawab berkaitan dengan perilaku dalam melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawab. Sikap tanggung jawab tidak terbentuk serta merta saat dewasa. Penanaman sikap tanggung jawab perlu dilakukan sejak usia dini. Sikap tanggung jawab yang terbentuk akan bermuara pada karakter anak dimasa dewasa. Penanaman sikap tanggung jawab anak membutuhkan peran orang tua dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan pada diri anak.

Sikap tanggung jawab yang ditumbuhkan pada anak usia dini bukanlah tanggung jawab yang terlalu besar seperti tanggung jawab orang dewasa melainkan tanggung jawab dari hal yang dirasakan paling sederhana untuk anak usia dini. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan peraturan yang akan menjadi kebiasaan pada anak sehingga mampu mengembangkan sikap tanggung jawab pada anak.

b. Definisi Operasional

Tanggung jawab sendiri dapat dartikan sebagai sebuah perilaku atau *attitude*. Perkembangan sikap tanggung jawab berkaitan dengan ranah sosial emosioanal dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral yang harus dikembangkan. Sikap tanggung jawab berkaitan dengan perkembangan moral dan perkembangan moral tersebut memiliki tahapan-tahapan untuk menuju sebuah tingkatan moral yang paling tinggi.

Sikap tanggung jawab hendaknya di tanamkan sejak usia dini. Penanaman moral tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan pertama anak mengalami perkembangan. Lingkungan perkembangan yang kondusif dan mendukung dibutuhkan agar penanaman sikap yang dilakukan berjalan dengan baik. Penanaman sikap tanggung jawab pada anak dilakukan melalui pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Pengasuhan yang dilakukan dengan memberikan contoh atau peneladanan sikap kepada anak dan membiasakan sikap tersebut pada kehidupan sehari-hari.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat untuk mengambil nilai dari variabel yang ditentukan oleh peneliti. Instrumen harus bersifat valid, yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen untuk meneliti ikatan (*bonding*) orang tua dan instrumen sikap tanggung jawab. Instrumen penelitian sikap tanggung jawab dikembangkan dari dimensi yang dikemukakan oleh Langeveld yaitu dimensi peneladanan dan pembiasaan. Skala dari variabel *dependent* dari penelitian ini menggunakan skala likert tipe 5 point 1= Tidak pernah, 2= hampir tidak pernah, 3= netral, tidak yakin, 4= kadang-kadang, 5=selalu. Sedangkan instrumen ikatan (*bonding*) orang tua diukur menggunakan instrumen *Child-Parent Relationship Scale* yang telah dimodifikasi oleh peneliti. *Child-Parent Relationship Scale* dikembangkan oleh Pianta pada tahun 1992. Skala dari variabel *independent* dari penelitian ini

menggunakan skala likert tipe 5 point 1= Tidak pernah, 2= hampir tidak pernah, 3= netral, tidak yakin, 4= kadang-kadang, 5=selalu.

G. Kisi-Kisi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala ikatan (*bonding*) dan skala sikap tanggung jawab anak.

Adapun kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Dimensi Penelitian

Kisi-kisi Dimensi Variabel X	Kisi-kisi Dimensi Variabel Y
1. Dimensi <i>Confilct</i> 2. Dimensi <i>Clossenes</i> 3. Dimensi <i>Dependence</i>	1. Peneladanan 2. Pembiasaan

Penjelasan lebih lanjut terlampir. Nilai yang diperoleh pada setiap pertanyaan akan menggambarkan ikatan (*bonding*) dan sikap tanggung jawab anak yang dimiliki oleh responden, dilihat dari kategori yang telah ditentukan berdasarkan hasil persentase yang didapat.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara peneliti mengambil data penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan angket atau kuesioner.

1. Observasi

Obeservasi dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan yang berarti peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam hal ini peneliti mengamati

tingkah laku anak yang mengindikasikan karakter tanggung jawab melalui kelekatan orang tua dalam penanamannya.

2. **Wawancara**

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrumen yang nantinya menjadi panduan dalam enumerator mengambil data. Wawancara dilakukan untuk meminta orang tua menggambarkan hubungan antara mereka dan anak mereka secara rinci.

3. **Angket atau Kuesioner**

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket atau kuesioner diberikan kepada orang tua untuk diisi sesuai dengan pemahaman orang tua. Angket atau kuesioner yang diberikan berupa angket instrumen kelekatan dan instrumen karakter tanggung jawab anak.

I. **Analisis Uji Instrumen**

1. **Uji Validitas**

Analisis uji instrumen dilakukan agar penelitian valid dan reliabel. Untuk menguji instrumen penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Penelitian ini menggunakan *Child-Parent Relationship scale* Robert C. Pianta yang telah dimodifikasi untuk melihat ikatan (*bonding*) orang tua yang terdiri atas 20 indikator dan kuesioner yang dikembangkan dari dimensi yang

dikemukakan oleh Langeveld digunakan untuk melihat sikap tanggung jawab anak yang terdiri atas 21 indikator. *Likert Rating Scale* digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti melalui penjabaran dari variabel menjadi dimensi, dan dari dimensi dijabarkan menjadi indikator. Indikator ini lah yang nantinya akan diuji kevalidannya. Peneliti melakukan uji validitas menggunakan SPSS 16.

2. Uji Realibilitas

Menguji reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes. Setelah didapat data dari tes uji coba tersebut kemudian dihitung besaran nilai *Alpha Cronbach* untuk memelihat hasil uji reliabilitasnya. *Alpha Cronbach* digunakan untuk menghitung reabilitas suatu tes yang tidak mempunyai pilihan 'benar' atau 'salah', melainkan digunakan untuk menghitung reabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dikatakan *reliable* bila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$ ". Perhitungan realibilitas menggunakan SPSS.16.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis yang digunakan yaitu untuk meneliti hubungan ikatan orang tua terhadap penanaman sikap tanggung jawab anak yaitu menggunakan uji korelasi. Data yang digunakan

berjenis ordinal. Rumus yang digunakan dalam menentukan persentase besaran hasil data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah sekor perolehan}}{\text{sekor maksimal}} \times 100\%$$

Rumus Persentase Besaran Hasil (Siregar, 2013:43)

K. Uji Hipotesis

Penelitian ini mengambil hipotesis asosiatif karena penelitian ini mencari jawaban sementara tentang dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel. Sehingga untuk menguji uji hubungan (korelasional) menggunakan korelasi *spearman rank*, data yang dikorelasikan berbentuk data ordinal, sebelum menghitung nilai besaran hubungan menggunakan rumus akan dibuat tabel penolong untuk menentukan peringkat masing-masing variabel. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari besar hubungan (korelasi) antara ikatan (*bonding*) orang tua dan penanaman sikap tanggung jawab anak adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Rumus Korelasi Spearman Rank (Siregar, 2013:385)

Keterangan:

ρ : Nilai korelasi

$\sum D^2$: Jumlah kuadrat selisih ranking antar variabel

n : Jumlah sampel

Langkah yang dilakukan setelah mengetahui besar hubungan antar variabel adalah membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan resiko kesalahan
2. Menghitung Z_{hitung} dan Z_{tabel}

$$Z_{hitung} = \rho \sqrt{n - 1}$$

Rumus mencari Z_{hitung} (Siregar, 2013:386)

$$Z_{tabel} = 1 - \alpha$$

Rumus mencari Z_{tabel} (Siregar, 2013:386)

Langkah setelah menemukan nilai Z_{hitung} dan Z_{tabel} adalah membandingkan antara nilai Z_{hitung} dan Z_{tabel} . Kaidah pengujian yaitu jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_a diterima, setelah itu keputusan hasil penelitian dapat ditentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak. Orang tua dan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di TK Negeri Pembina Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hubungan yang terdapat pada ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab adalah hubungan positif. Hasil perhitungan korelasi menggunakan rumus *spearman rank* menunjukkan adanya hubungan *bonding* orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab anak.

Berdasarkan hasil penelitian, ikatan (*bonding*) lebih besar dipengaruhi oleh dimensi *closeness* sebagai perwakilan bentuk rasa kasih sayang dan cinta yang dilakukan orang tua terhadap anak. Pembentukan dimensi *closeness* pada ikatan (*bonding*) dihubungkan oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua memiliki persentase terbesar di tingkat SMA/Sederajat. Pekerjaan yang dihubungkan dalam pembentukan dimensi *closeness* adalah ayah sebagai wiraswasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga.

Ikatan (*bonding*) memiliki hubungan positif dengan penanaman sikap tanggung jawab anak. Penanaman yang dilakukan orang tua yaitu melalui peneladanan dan pembiasaan pada perilaku anak. Penanaman sikap tanggung jawab tersebut diharapkan mampu menimbulkan kecintaan anak terhadap nilai-nilai moral positif yang salah satunya adalah nilai tanggung jawab dan ketika anak mencintai nilai tersebut diharapkan mampu menjadi karakter dimasa yang akan datang.

B. Saran-Saran

1. Manfaat bagi guru

Diharapkan guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan dapat menjalin hubungan yang baik terhadap orang tua mengenai pentingnya hubungan orang tua terhadap anak. Guru dapat memberikan hasil perkembangan anak disekolah kepada orang tua dan memberikan saran yang terbaik bagi tumbuh kembang anak.

2. Manfaat bagi kepala sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat mengawasi kegiatan *parenting* yang dilakukan guru terhadap orang tua sebagai upaya meningkatkan kinerja guru.

3. Manfaat bagi orang tua

Diharapkan orang tua menjadi lebih paham tentang penanaman sikap tanggung jawab melalui ikatan (*bonding*). Orang tua juga diharapkan mampu memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada anak dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan pada kehidupan anak.

Pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan terhadap kualitas hubungan yang diciptakan.

4. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan peneliti dapat lebih mencari faktor lain sebagai upaya penanaman sikap tanggung jawab dan mampu menganalisa terhadap hasil yang ada melalui literatur penelitian terdahulu.

5. Manfaat bagi peneliti lain

Diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan penelitian ikatan (*bonding*) terhadap penanaman sikap tanggung jawab dengan lebih spesifik untuk mengetahui hubungan ataupun pengaruh lain yang terjadi akibat *bonding* dengan penanaman sikap tanggung jawab. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Cipta: Jakarta.
- Aisyah, dkk 2008. *Perkembangan Moral Remaja*. Media Karsa: Jakarta.
- Badarsono, Saptawati *et al.* 2017. Bonding Development Between Parents and Children Through Playing Together to Improve Happiness. *World Nutrition Journal*. 1(1). Tersedia online: https://www.researchgate.net/publication/318709481_Bonding_Development_between_Parents_and_Children_through_Playing_Together_to_Improve_Family_Happiness. Diakses 4 Februari 2018.
- Driscoll, Kate dan Robert C. Pianta. 2011. Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and Closeness in Parent-Child Relationships during Early Childhood. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*. 7(20). Tersedia online: <https://www.bristol.ac.uk/media-library/sites/sps/documents/c-change/cprs.pdf>. Diakses 4 Februari 2018.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Alfabeta: Bandung.
- Hadhyastuti, Elien Surya dan Neti Hernawati. 2017. Maternal Sensitivity, Mother-Child Attachment, and Cognitive Development of Preschool Children In Urban Poor Areas. *Journal of Child Development Studies*. 2(2) Tersedia online: <file:///C:/Users/User/Downloads/18566-61863-1-PB.pdf>. Diakses 25 Juli 2018.
- Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi: Yogyakarta.
- Hamidah, Mimin. 2017. Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Penerapan Metode Proyek. *Jurnal Tunas Siliwangi*. 3(1). Tersedia Online: [file:///C:/Users/User/Downloads/316-796-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/316-796-1-SM%20(1).pdf). Diakses pada 4 Februari 2018.
- Helms, D. B Turner, J.S. 1994. *Exploring Child Behavior*. Longmans Green and Co: New York.

- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga: Jakarta.
- Jarvis, Matt. 2000. *Theoretical Approaches in Psychology*. Routledge: Bandung.
- Joseph Rowntree Foundation. 2017. *Parenting and outcomes to children*. Diakses 3 Januari 2018. <https://www.jrf.org.uk/sites/default/files/jrf/migrated/files/parenting-outcomes.pdf>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. *Statistik Penanganan Tindak Pidana Korupsi 2004-2017*: Jakarta. <https://www.kpk.go.id/splash/>. Diakses 4 Februari 2018.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak 2011-2016*: Jakarta. <http://www.kpai.go.id/#>. Diakses 4 Februari 2018.
- Lee, Tan Yan dan David PP Lok. 2011. Bonding as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. *The Scientific World Journal*. 2012(481471). Tersedia Online berkas // C: / Users / User / Downloads / 481.471% 20 (1) .pdf. Diakses pada 29 November 2017.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Edisi Pertama. Diterjemahkan Oleh: Juma Abdu Wamaungo. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Manderson, Lenore & Mira Crouch. 1995. The Social Life of Bonding Theory. *Journal school of Sociology*. 41(6). Tersedia Online: https://www.academia.edu/27647004/The_social_life_of_bonding_theory?auto=download. Diakses pada 23 Desember 2017.
- Mutmainah, Fauzul. 2016. *Pengaruh Secure Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang*. Tersedia Online: <http://etheses.uin-malang.ac.id/3802/1/12410142.pdf>. Diakses 22 November 2017.
- Permendikbud No.137. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Pianta, R.C. 1992. *Child Parent Relationship Scale*. University of Virginia. Tersedia online: <https://www.bristol.ac.uk/media-library/sites/sps/documents/c-change/cprs.pdf>. Diakses pada 29 November 2017.
- Rohmah, Eli Yuliani. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajaran. *Jurnal Al Murabbi*. 3(1). Tersedia online: <file:///C:/Users/User/Downloads/1700-Article%20Text-4591-1-10-20160520.pdf>. Diakses pada 4 Februari 2018.

- Rohyati. 2015. Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 4(6). Tersedia online: [file:///C:/Users/User/Downloads/347-585-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/347-585-1-SM%20(2).pdf). Diakses pada 4 Februari 2018.
- Santrock, John W. 2007. *Child Development*. Edisi kesebelas. Diterjemahkan oleh: Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti. Erlangga: Jakarta.
- Snyder *et al.* 2011. Attachment Theory and Mindfulness. *Journal Child Fam Stud*. Tersedia online: https://www.researchgate.net/publication/257578367_Attachment_Theory_and_Mindfulness. Diakses pada 29 November 2017.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indek: Jakarta.
- Undang-Undang No. 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Jakarta.
- Ummariyah, Siti Nur. 2010. *Bounding Attachment*. Power Point. Tersedia online: <https://febriyahod.files.wordpress.com/2010/08/bounding-attachment-2.pdf>. Diakses 5 Januari 2018.
- Widianto, Edo. 2015. Peran Orang Tua dalam meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 2(1). Tersedia online: [file:///C:/Users/User/Downloads/1817-4208-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1817-4208-1-SM%20(1).pdf). Diakses pada 4 Februari 2018.
- Wiguna, Tjhin. 2016. The Importance of Parent- Infant Bonding towards Infant Mood Regulation. *Jurnal Sari Pediatri*. 17(6). Tersedia online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452/1239> Diakses pada 4 Februari 2018.
- Wijarahayu, Ani dkk. 2016. Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anka, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*. 9(3). Tersedia online: <http://journal.ipb.ac.id/index/php/jikk/article/view/151>. Diakses 24 November 2017